



Tradisi *Sekaten* Yogyakarta terhadap Perkembangan pada Abad Ke-21 dalam Teori Sosial Budaya

Muhammad Kresna Dutayana¹, Abd. Latif Bustami²

^{1,2} Universitas Negeri Malang

Email: muhammad.kresna.1907516@students.um.ac.id¹, abd.latif.fis@um.ac.id²

Abstrak

Tradisi *sekaten* telah membudaya sejak lama dimasyarakat Yogyakarta, yang mana terbentuk dari unsur keagamaan. Abad ke-21 ini perkembangan zaman mulai berubah kearah modernisasi akibat globalisasi, sehingga hal yang berbau unsur tradisonal seperti tradisi dan ritus mulai teralienasi dari minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya temuan dalam perubahan tradisi *sekaten*. Terlihat bahwa adanya perubahan pada pelengkap pasar malam yang mana, sekarang ini tidak ada pasar malam saat *sekaten* yang sudah sejak tahun 2019-2020 dan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perkembangan teknologi yang lebih modern pada permainan yang disuguhkan dalam pasar malam. Pasar malam yang menghadirkan teknologi yang modern ini merupakan akibat dari pengaruh globalisasi yang meluaskan perkembangan kearah modern, serta masyarakat (khususnya generasi muda) menganggap pasar malam adalah bagian inti dari tradisi ini. Itu menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi yang kearah perubahan yang modern, membuat segala hal yang berbahu unsur tradisonal atau tradisi ini menjadi teralienasi.

Kata Kunci: *Tradisi Sekaten, Perubahan, Teralienasi, Globalisasi.*

Abstract

Tradition *Sekaten* has been entrenched for a long time in Yogyakarta society, which is formed from religious elements. In the 21st century, the times have begun to change towards modernization due to globalization, so that things that smell of traditional elements such as traditions and rites have begun to be alienated from the interests of the younger generation. This study uses qualitative methods, for data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it is known that there are findings in the change in the *sekaten* tradition. It can be seen that there is a change in which night market complements, currently there is no night market during *sekaten* which has been since 2019-2020 and this shows that there are more modern technological developments in the games served in the night market. The night market which presents modern technology is the result of the influence of globalization which has expanded development towards modernity, and the community (especially the younger generation) considers the night market to be a core part of this tradition. It shows that the development of globalization which leads to modern changes, makes everything that has traditional elements or traditions become alienated.

Keywords: *Sekaten Tradition, Change, Alienation, Globalization.*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat provinsi Yogyakarta, terdapat tradisi yang sudah lama membudaya dimasyarakatnya. Itu bisa dilihat dari tradisi *sekaten* yang ada di Yogyakarta, yang mana tradisi ini masih ada sampai sekarang. Namun, eksistensi tradisi *sekaten* ini dalam perkembangannya di ikuti oleh pengaruh globalisasi yang syarat akan banyak persoalan dan perubahan yang semakin maju atau modern. Terutama perkembangan globalisasi tidak hanya pada teknologi yang maju ataupun informasi yang meluas, namun juga bisa dari permasalahan polemik kesehatan yang ada pada kasus penyebaran virus COVID-19 yang tidak kunjung berhenti. Tradisi *sekaten* tidak hanya ada di Yogyakarta, namun juga ada di kota Surakarta. Perbedaan dari tradisi *sekaten* yang ada di Surakarta dan Yogyakarta yaitu, kasultanan Yogyakarta menggunakan gamelan *sekaten Kanjeng Kyai Naga Wilaga*, sedangkan di Surakarta menggunakan gamelan *Kanjeng Kyai Guntur Sari* (Daryanto, 2014). Pada kajiannya lebih difokuskan pada tradisi *sekaten* dalam pengaruh globalisasi, yang dikorelasikan dengan teori sosial budaya. Tradisi *sekaten* Yogyakarta masuk kedalam budaya lokal, maksudnya sistem dari pola-pola tingkah laku individu yang diturunkan secara sosial dalam kehidupan masyarakat, dan berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Koentjaraningrat. 1997).

Tradisi *sekaten* di Yogyakarta ini masih ada dalam perkembangan zamannya, sehingga perlunya kajian mengenai sistem adaptif. Juga tradisi *sekaten* penting untuk dikaji mengenai konteks teori ideasional budaya, sebab dalam kemunculannya dipelajari oleh Sunan Kalijaga. Pada tradisi ini terdapat unsur kesenian, ritus, tradisi lokal, yang mana unsur-unsur tradisi *sekaten* masuk ke dalam unsur kebudayaan. Tradisi *sekaten* sudah lama hidup berdampingan dengan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, hal itu bisa dikaji dengan teori *The Social System* dalam pandangan Talcott Parson. Terutama kajian mengenai keterkaitan dengan teori sosial budaya dalam pendekatan teori tindakan jarang ditemui, sehingga perlunya untuk pembahasan lebih mengenai keterkaitan tradisi ini dalam teori sosial budaya dalam pendekatan teori tindakan. Apalagi tradisi ini merupakan usulan dari Sunan Kalijaga agar fungsi gamelan digunakan sebagai daya tarik awal bagi penyebaran agama Islam, sehingga gamelan *sekaten* digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa dan memiliki berbagai nilai ataupun berbagai unsur Islam dalam perangkat tersebut (Daryanto, 2014). Hal tersebut memberikan penjelasan yang maknanya hampir sama dengan akulturasi budaya, sehingga perlunya penjabaran mengenai itu.

Perkembangan zaman membuat perubahan kearah yang lebih modern, hal tersebut diperkuat oleh adanya globalisasi. Bila digali lebih dalam mana yang lebih dulu mempengaruhi adalah modernisasi. Mengapa modernisasi lebih dulu yang mempengaruhi, sebab modernisasi dalam jangka waktu tertentu memunculkan sebuah proses yang dinamakan globalisasi, sebab proses penyatuan berbagai bentuk kelompok manusia menjadi satu wujud (Martono, 2012). Hal ini terlihat jika pengaruh perubahan kearah modern, membuat teknologi semakin maju membuat perubahan zaman menjadi lebih maju. Itu diperkuat dengan perubahan zaman dari tradisional ke modern, hal ini membuat teknologi menimbulkan perubahan sosial budaya dan memudahkan aktivitas manusia. Dari modernisasi ini munculah globalisasi, sebab dari teknologi modern di bidang informasi, transportasi, dan lain-lain. Membuat meluasnya pengaruh ideologi, budaya dan informasi ke seluruh mancanegara dengan mudah melalui teknologi modern, contoh kecilnya seperti penemuan HP/*smart phone* yang bisa mengelobalkan informasi melewati jaringan internet. Arus globalisasi kearah perubahan modern membuat perkembangan tradisi *sekaten* mengalami berbagai perubahan. Dari perubahan akibat globalisasi ini bisa mempengaruhi tradisi *sekaten* dalam berbagai hal dalam keberlangsungan proses

tradisi *sekaten* dan ekonomi masyarakat, sehingga bisa dikaji dengan teori evolusi unilinear, perubahan yang tidak dikehendaki, dan perubahan kecil.

Terutama perkembangan abad ke-21 ini pengaruh globalisasi juga diakibatkan oleh dampak kesehatan yang mengelobal, menjadikan berbagai permasalahan muncul akibat adanya pandemic virus COVID-19. Virus COVID-19/*Coronavirus Disease-19* penyebarannya berasal dari Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China Tengah (Parwanto, 2020). Virus COVID-19 sudah banyak merengut korban jiwa, terutama di Indonesia angka kematian akibat virus COVID-19 sudah mencapai totalnya 40.166 jiwa, sedangkan angka sembuh sebesar 1,32 juta jiwa dan angka kasusnya sebesar 1,49 juta jiwa (JHU CSSE COVID-19 Data, 2021). Dari permasalahan ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menghentikan penularan virus COVID-19. Upaya-upaya yang sudah dilakukan seperti *social distancing*, pembelajaran daring, memfasilitasi protokol kesehatan, menutup (bioskop, tempat wisata, dan sebagainya), melakukan tes COVID-19, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Agustino, 2020). Sekarang ini juga sudah dilakukan upaya vaksinasi COVID-19 namun, tetap harus melaksanakan protokol kesehatan yang ketat seperti pembelajaran daring, memakai masker, mencuci tangan sesudah dan sebelum beraktivitas, PSBB, menggunakan hand sanitizer, dan *social distancing*. Mengapa tetap harus melaksanakan protokol kesehatan yang ketat walaupun sudah vaksinasi, sebab walaupun vaksinasi menumbuhkan *antibody* agar tidak tertular COVID-19 namun, belum diketahui efektivitasnya dalam mencegah penularan terhadap orang lain dan belum tentu vaksin ini cocok terhadap setiap orang (Konaah, 2021). Dengan adanya pandemi COVID-19 ini, membuat kegiatan yang bersifat kerumunan banyak orang harus dihentikan. Sebab, dapat menimbulkan penularan virus COVID-19 lebih meluas. Menjadikan pemerintah memberikan larangan untuk masyarakat yang akan mengadakan kegiatan yang bisa menimbulkan potensi kerumunan banyak orang, seperti halnya tradisi *sekaten* yang mana tradisi ini dapat menimbulkan banyaknya kerumunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada pada topik pembahasan penelitian ini, yang mana sebagai berikut: (1) mengetahui tentang tradisi *sekaten* Yogyakarta yang beradaptif dalam perkembangan globalisasi, serta tradisi ini yang berkorelasi dengan teori ideasional budaya dan unsur kebudayaan pada tradisi *sekaten* Yogyakarta; (2) mengetahui korelasi teori sosial budaya dengan pendekatan teori tindakan pada tradisi *sekaten* dan perubahan yang ada pada tradisi *sekaten* dengan teori evolusi unilinear pada arus globalisasi; (3) mengetahui perubahan yang ada di tradisi *sekaten* yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi, serta pengaruh virus COVID-19 yang mengelobal dan dari permasalahan ini perubahannya apakah tidak dikehendaki dan membuat perubahan kecil. Dari ketiga tujuan ini, bisa menjawab permasalahan yang ada pada tradisi *sekaten* akibat pengaruh globalisasi dan kajiannya terhadap perkembangan sosial budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif artinya masuk pada kajian filsafat dalam postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi (Anggito&Setiawan, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk wawancara (interview) yaitu suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Menurut Zainal Arifin dalam (Kristanto, 2018) observasi merupakan sebuah proses yang diawali dengan pengamatan, lalu melakukan pencatatan secara sistematis, objektif, logis, dan rasional pada suatu fenomena situasi yang sebenarnya maupun situasi

buatan. Untuk jenis observasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu observasi tidak berstruktur, sebab peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2020). Observasi ini untuk menganalisis tradisi *sekaten* Yogyakarta dalam penjelasan yang diutarakan oleh masyarakat dan pengurus masjid Gedhe Kauman yang dijadikan narasumber, juga melihat prosesnya melalui pengamatan studi video atau film dari dokumentasi dimedia sosial. Sedangkan dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mencari dari arsip-arsip peninggalan dan buku-buku ataupun jurnal/artikel mengenai pendapat, teori, dalil-dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan persoalan penelitian (Rizkykawasati, 2019).

Pengambilan data tidak diambil seluruh populasi, arti populasi yaitu semua element yang akan dijadikan wilayah generalisasi dan elemen populasi yaitu keseluruhan subjek yang akan diukur merupakan unit yang diteliti. Maksudnya populasi diambil melalui masyarakat yang tinggal disekitar masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan sekaligus tahu akan informasi tradisi *sekaten*. Untuk pengambilan sampel agar melengkapi data wawancara dan observasi, menggunakan teknik sampel *purposive* dan *snowball*. Arti teknik sampel *purposive* yaitu sampel diambil dari pertimbangan tertentu dari orang yang mengetahui kondisi atau daerah sekitar yang mengetahui tradisi *sekaten* (Sugiyono, 2020), sehingga dipilihlah pengurus masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, pedagang/toko-toko menetap sekitar masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dan gallery art sekitar masjid Gedhe Kauman. Sedangkan arti teknik sampel *snowball* yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2020), sehingga dipilihlah 20 warga Kecamatan Godomanan Kota Yogyakarta, Provinsi Yogyakarta terdiri dari 10 warga RT.40/RW.11 Kelurahan Ngupasan dan 10 warga RT.36/RW.11 Kelurahan Prawirodirjan. Penentuan warga yang akan dijadikan sampel tersebut dipilih melalui saran ketua RT, yang mana hanya seputar daerah RT tersebut. Penelitian ini, untuk analisis data penelitiannya menggunakan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Keabsahan data pada penelitian ini yaitu, menggunakan perpanjangan keikutsertaan yang mana melakukan terjun langsung dilapangan secara ulang untuk cross check data yang benar. Terutama mencari data yang lebih spesifik kepada pengurus masjid Gedhe Kauman dan menanyakan kembali pada ketua RT.36/RW.11 Prawirodirjan, Kec. Godomanan yaitu Bapak Santoso Wibowo dan Ibu RT.40/RW.11 Ngupasan, Kec. Godomanan yaitu Ibu Sri Sundari yang mempunyai peran utama di desanya atau dilingkungannya dan orang yang telah menetap lama di Kecamatan Godomanan. Keabsahan data juga menggunakan ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara mendetail. Menjadikan pengamatan secara tekun dalam menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk melakukan pengamatan dengan baik dari informasi tradisi *sekaten* dalam pengaruh globalisasi. Tahapan dalam penelitian ini yaitu melewati langkah-langkah secara sistematis, yaitu: (1) penyusunan proposal dan surat izin; (2) persiapan pengumpulan data (instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi); (3) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (4) pengelolaan data; (5) penafsiran data; (6) menyimpulkan hasil penelitian; (7) setelah data telah diolah dan dianalisis selanjutnya akan diinterpretasikan, dijelaskan, dan disimpulkan, untuk sistematika dan teknik penulisannya mengikuti gaya selingkungan pada jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan wawancara kepada penjaga masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, informasi mengenai tradisi *sekaten* didapatkan 2 orang sebagai pengurus masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Salah satunya ada yang sebagai pengurus fasilitas masjid

dan bagian pengurus kantor masjid Gedhe Kauman, mereka menyatakan jika menurut (Wawancara pengurus fasilitas masjid Gedhe Kauman, 2021) memberikan keterangan jika tradisi *sekaten* sudah 1 tahun tidak diadakan saat tahun 2020 sebab adanya pandemi virus COVID-19. Juga sudah 2 tahun ini pada tahun 2019-2020 saat tradisi *sekaten* sudah tidak ada pasar malam saat adanya tradisi sekaten ini tiba, yang mana bisanya pasar malam akan ada ketika memasuki bulan maulid Nabi Muhammad SAW dan saat tradisi *sekaten* ini tiba. Pasar malam tidak ada saat tradisi *sekaten* sebab, lapangan alun-alun utara depan Keraton Yogyakarta sudah ditutup dengan pagar besi dan rumput mulai dibiarkan Panjang. Katanya jika pasar malam ini diadakan di alun-alun utara Keraton Yogyakarta dapat merusak rumput dan lingkungan lapangan alun-alun utara keraton. Saat tahun 2020 kemarin juga tidak ada grebeg saat sekaten tiba, alasannya karena dapat berpotensi menyebabkan kerumunan saat pandemi COVID-19. Disinyalir jika virus COVID-19 masih belum usai, maka tradisi *sekaten* tidak diadakan secara masa. Grebeg *sekaten* juga tidak diadakan pada tahun 2020 kemarin, yang mana akibat dari pandemi COVID-19.

Sedangkan menurut (Wawancara pengurus kantor masjid Gedhe Kauman, 2021), menyatakan jika sekarang ini dalam tradisi *sekaten* sudah tidak ditemukan syahadatan seperti makna dan tujuan dari tradisi *sekaten* ini pada mulanya. Dikatakan jika sekarang ini syahadatan sudah bisa di luar acara tradisi *sekaten*, sehingga sudah mengalami pergeseran tujuan asli dari tradisi *sekaten* pada saat ini dan yang dahulu. Dikatakan lagi jika sekarang ini, pasar malam tidak diadakan di alun-alun Utara saat tradisi sekaten tiba dan di bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Disebutkan bila pandemi COVID-19 masih ada, tradisi *sekaten* tidak dilakukan secara umum dan grebeg *sekaten* tidak diadakan. Perubahan zaman yang semakin maju dan perkembangan akibat globalisasi, membuat perubahan berbagai hal terutama berdampak pada tradisi ini. Apalagi globalisasi saat ini dibarengi oleh permasalahan global akibat pandemi COVID-19 yang mengharuskan berbagai acara yang bersifat kerumunan harus ditiadakan. Perkembangan globalisasi ini, menjadikan sebuah tradisi *sekaten* mulai dianggap sebagai bentuk peninggalan tradisi adat zaman dahulu yang perlu dilestarikan. Dampak perekonomian juga dirasakan oleh pedagang sekitar masjid Gedhe Kauman dan alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, yang mana mengeluhkan penurunan intensitas pembeli dan berkurangnya minat wisatawan atau pengunjung untuk meramaikan tempat sekitar masjid Gedhe Kauman. Menjadikan bila tradisi sekaten ini tidak diadakan untuk umum apalagi saat pandemi COVID-19, omset pendapatan pedagang sekitar menurun akibat ditiadakan *sekaten* untuk umum tutur dari (Wawancara pedagang menetap disekitar masjid Gedhe Kauman, 2021).

Perubahan pelengkap tradisi *sekaten* yaitu ditiadakannya pasar malam saat maulid Nabi Muhammad SAW atau saat tradisi *sekaten* ini di alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, membuat pendapatan para pedagang menurun dan minat masyarakat yang berkunjung mulai menurun. Pasar malam yang sebagai pelengkap tradisi *sekaten*, sudah memang lama di tiadakan sejak tahun 2019-2020. Banyak masyarakat yang menganggap pasar malam adalah bagian inti dari tradisi *sekaten*, padahal itu bukan dari pelengkap tradisi ini sejak awal kemunculan tradisi ini. Perkembangan teknologi yang maju akibat globalisasi, membuat pengaruh budaya pasar malam menjadi bagian dari tradisi ini.

Padahal justru yang sebagai hiburan pelengkap dari tradisi *sekaten* harusnya adalah gamelan, sebab gamelan dari jaman Majapahit, namanya Kyai Sekati bila ditabuh orang-orang yang mendengar dulu itu sebagai hiburan dan sebagai pengingat mulai dibukanya tradisi *sekaten* yang mana sekarang gamelan yang ada di masjid Gedhe Kauman yang digunakan (Al-Fajriyati, 2019). Diutarakan dari (Wawancara kepada pedagang toko yang sudah menetap 50 tahun, 2021) mengutarakan jika ditiadakannya sekaten akibat COVID-19 yang menglobal dan ditutupnya pasar malam saat *sekaten*, membuat pendapatan masyarakat menurun dan intensitas masyarakat yang berkunjung berkurang.

Menurut wawancara kepada pedagang, menyatakan jika kaum generasi muda juga lebih tertarik dengan hal kebudayaan luar negeri dari pada hadir dalam tradisi *sekaten* yang bersifat tradisional. Justru dengan adanya teknologi yang maju saat ini, promosi tentang tradisi *sekaten* dapat meluas ke berbagai daerah. Namun, justru sekarang menjadikan tradisi ini hanya sebagai peninggalan tradisi adat dan keberadaan tradisi ini kurang diminati generasi muda.

Pengalihan data yang sebelumnya juga sudah dilakukan yang mana mewawancarai kepada 20 warga Kecamatan Godomanan pada tahun 2020, tepatnya bulan Desember akhir. Sejumlah 20 warga ini terdiri dari 10 warga RT.40/RW.11 Kelurahan Ngupasan dan 10 warga RT.36/RW.11 Kelurahan Prawirodirjan. Ditemukan bahwa sebagian mayoritas mengatakan jika adanya perubahan tradisi *sekaten*, yang mana mengungkapkan bahwa banyak warga yang berpendapat bahwa pasar malam ketika bulan maulid tiba dan saat tradisi *sekaten* tiba sudah tidak diberlakukan adanya pasar malam. Dalam wawancara kepada 20 warga Kecamatan Godomanan ini juga mengatakan bahwa, tradisi *sekaten* ini pada tahun 2020 acara grebeg *sekaten* tidak diadakan. Namun, sebagian minoritas yang telah diwawancarai menyatakan jika tradisi *sekaten* dilakukan secara tertutup oleh pihak keraton saja. Menurut 2 narasumber wawancara pada tahun 2020 ditemukan jika, tradisi *sekaten* dilakukan secara tertutup dan hanya hanya gunung kecil yang dijadikan filosofi untuk pengantian grebeg masa yang ditiadakan. Sebagian kalangan yang masih muda sekitar 20-30 tahun menyatakan jika tradisi *sekaten* tidak diberlangsungkan, alsanya hanya terpusat pada pasar malam yang ditiadakan membuat masyarakat berpendapat tradisi *sekaten* tidak ada. Dari hal itu menyatakan jika kalangan muda lebih tertarik dengan pasar malam dari pada tradisi ini, sehingga pengaruh budaya luar yang mengelobal dengan permainan teknologi yang semakin maju yang justru diminati masyarakat. Ritual *sekaten* kini tidak diawali oleh pasar malam selama 35 hari di alun-alun utara, namun masih ada ritual dibunyikannya 2 perangkat gamelan *sekaten* milik Kraton selama 7 hari, dan puncaknya adalah pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Pengulu Kraton yang dihadiri oleh Sultan Hamengkubuwono di serambi Masjid Besar Kauman sebelum 2 perangkat gamelan *sekaten* diboyong kembali ke Kraton (Brata, 2015).

Menurut wawancara kepada 20 warga kecamatan Godomanan, menyatakan jika sebagian besarnya menyatakan jika tradisi ini mulai luntur terkait dengan perkembangan zaman yang lebih maju akibat globalisasi. Terutama generasi muda mulai kurang tertarik dengan tradisi *sekaten*, hal itu diutarakan secara langsung oleh 2 pemuda yang telah diwawancarai. Pendapat 2 pemuda tersebut, menyatakan jika tradisi *sekaten* ini kurang diminati kalangan muda, tradisi *sekaten* ini mulai luntur, dan menyatakan jika generasi muda mulai tidak menghadiri tradisi *sekaten* dan memilih untuk pergi ke acara konser musik pop, jaz, kepop, dan budaya luar negeri yang lainnya. Menjadikan arus globalisasi ini mulai mengikis minat masyarakat untuk menyaksikan ataupun menghadiri tradisi *sekaten*. Tradisi ini murni dari pihak Keraton Yogyakarta yang mengadakan, masyarakat hanya membantu menjalankan tradisi ini. Peran generasi muda yang diwujudkan untuk melestarikan tradisi ini hanya sebatas memeriahkan acara, menjadi pengaman tradisi ini, menjadi pengatur juru parkir bagi wisatawan yang berkunjung, dan mengadakan lomba hanya bersifat mengingatkan acara maulid nabi. Sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda mulai melupakan makna dan tujuan asli dari tradisi *sekaten*, serta kurang minatnya menghadiri dan melestarikan tradisi ini. Sekarang menjadikan tradisi *sekaten* hanya sebagai peninggalan tradisi adat zaman dahulu, adanya sedikit perubahan pada tradisi *sekaten* dengan yang dulu, dan diperuntukan bagi identitas budaya setempat, juga mulai lunturnya minat generasi muda untuk menghadiri dan melestarikan tradisi ini ditengah paparan perubahan zaman yang semakin modern akibat globalisasi. Serta melakukan wawancara kembali kepada bapak Santoso Wibowo ketua RT.36/RW.11 Prawirodirjan, Kec. Godomanan, yang mana

mengutarakan jika tradisi *sekaten* ini belum tahu apakah diadakan lagi di tahun 2021 (Wawancara bapak Santoso Wibowo, 2021).

Sebab yang mengerti persoalan ini hanya pihak Keraton Yogyakarta, hal ini disebabkan juga pandemi COVID-19 yang belum usai. Juga diperkuat oleh penjelasan dari ibu Sri Sundari selaku istri dari Bapak RT.40/RW.11 Ngupasan, Kec. Godomanan, yang juga menyatakan jika belum tahu informasi apakah tradisi *sekaten* tahun 2021 akan diadakan lagi atau tidak (Wawancara ibu Sri Sundari, 2021). Hal itu dikarenakan informasi resmi mengenai tradisi *sekaten* yang mengerti hanya pihak Keraton Yogyakarta selaku yang mengadakan tradisi ini, serta masih adanya pandemi COVID-19 yang kemungkinan tradisi *grebeg sekaten* ditiadakan dan tradisi *sekaten* tidak diperuntukan untuk umum. Jadi dalam arus globalisasi yang kian mengubah struktur segala bidang kehidupan membuat perubahan terhadap budaya tradisi *sekaten*, serta pengaruh permasalahan kesehatan yang juga memberikan dampak yang begitu luasnya sampai ke berbagai bidang kehidupan.

PEMBAHASAN

Teori Budaya Sebagai Sistem Adaptif.

Dalam teori budaya sebagai sistem adaptif ini kemunculannya di lengkapi oleh kebudayaan dari perspektif evolusioner, yang mana evolusi dan bentuk biologis manusia berkembang dengan proses pembelajaran budaya yang mereka dapatkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari pandangan teori kultural yaitu perkembangannya telah muncul dari pendekatan evolusioner atau ekologis terhadap budaya sebagai sistem adaptif. Menurut Blog.unnes.ac.id (2017) Para tokoh pemikir pendekatan itu adalah Michigan dan Columbia, yang sebagian besar sarjana antropolog yang disebutkan oleh penulis dalam Kessing (1997) dengan sebutan "*cultural adaptionist*". Menjadikan tradisi *sekaten* ini telah lama hidup dan berkembang dari dulu sampai sekarang, yang mana tradisi ini telah lama sejak kemunculannya oleh Sunan Kalijaga. Awalnya Sunan Kalijaga berinovasi dalam bidang pertanian yaitu dengan mengabungkan hasil bumi kedalam tradisi *gerebeg mulud* dan *Sekaten*, dua institusi spiritual yang dimanfaatkan Sunan untuk melakukan dakwah dengan pendekatan budaya (Beratha, 1982).

Hal itu menjadikan tradisi *sekaten* sebagai media penyebaran ajaran Islam di dalam masyarakat kala itu, terutama di Provinsi Yogyakarta. *Sekaten* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW atau juga disebut dengan istilah Maulid Nabi, yang diakhiri dengan acara *Grebeg Maulud* (Al-Fajriyati, 2019). Dalam *sekaten* terdapat upacara *garebeg*, yang mempunyai arti sebagai "sedekah Dalem" dapat diartikan sebagai wujud syukur pemberian Sultan kepada rakyatnya, bentuk wujud syukur tersebut berupa gunung yang kemudian di *grebeg* (dibawa bersama-sama) dan selanjutnya dirayah (diambil) oleh masyarakat (Kuncoro, 2018). Untuk proses ritualnya yaitu dimulainya dikeluarkan dua gamelan dari tempat penyimpanannya di Bangsal Sri Manganti yakni Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga lalu disinggahkan ke Bangsal Ponconiti yang kemudian dengan pengawal para prajurit keraton dibawa ke halaman Masjid Agung Gedhe Kauman dan diakhiri dengan *gerebeg gunung sekaten* (Djojowadono, 1989).

Maka dari itu dengan teori ini dapat berkorelasi antara teori adaptif dengan tradisi *sekaten*, sebab budaya adalah sistem dari berbagai pola tingkah laku individu yang diturunkan secara sosial dimasyarakat dan menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Syawaludin, 2017). Hal itu terlihat jika tradisi ini merupakan sistem budaya yang dibentuk oleh Sunan Kalijaga, yang mana menghubungkan ke dalam masyarakat untuk sebagai media penyebaran agama Islam. Dari tradisi ini menjadi konsep budaya dalam masyarakat menjadikan bentuk pola tingkah laku

yang terikat kepada kelompok masyarakat tertentu yaitu, menjadi adat-istiadat (*customs*) yaitu *sekaten* ataupun cara kehidupan (*way of life*) manusia yang sekarang ini banyak penganut umat agama Islam di Jawa.

Teori Ideasional Budaya.

Pada kajian ini, adanya keterkaitan antara teori ideasional budaya dengan tradisi *sekaten*. Untuk teori ideasional budaya adalah suatu pandangan yang memusatkan analisis kebudayaan sebagai sistem dari gagasan (*ide*) manusia dan masyarakat secara bersamaan (Syawaludin, 2017). Pada perkembangannya kemuculan teori ini di gagas oleh berbagai tokoh antropologi, yang mana teori ini terdapat budaya sebagai (sistem kognitif, sistem sosial, bagian dari psikologi, sistem struktural, dan sistem simbolik). Pada tradisi *sekaten*, terdapat alur dan perkembangannya dalam kemunculannya ditengah masyarakat, yang mana tradisi ini bisa dikaji ke dalam aspek teori ideasional budaya. Untuk tradisi ini merupakan gagasan (*ide*) dari Sunan Kalijaga yang berinovasi pada bidang pertanian yaitu mengabungkan hasil bumi dalam tradisi gerebeg mulud dan *sekaten*, dua institusi spiritual yang dimanfaatkan Sunan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat dengan pendekatan budaya (Beratha, 1982).

Dari sistem kognitif yang dimaksud yaitu, secara sistem gagasan dari pengetahuan manusia, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Syawaludin, 2017). Sistem kognitif ini pada tradisi *sekaten* masuk dalam gagasan Sunan Kalijaga yang ingin menyebarkan ajaran Islam, kepada masyarakat di Jawa yang kala itu banyak masyarakat yang beragama Hindu&Buddha. *Sekaten* merupakan tradisi Keraton Mataram yang bernuansa budaya Jawa berasal dari Demak kerajaan Islam pertama Demakbintoro, kala itu Rakyat diajak masuk Islam dengan cara mengumpulkan rakyat dengan tabuhan gamelan dari jaman Majapahit namanya Kyai Sekati kemudian orang-orang yang mendengar kala itu dijadikan hiburan. Masyarakat berdatangan sambil meneginang (perempuan dan laki-laki), yang pria bersorjan, bercelana panting, ubed-ubed jarit dan belum bersandal. Yang wanita berpakaian kurung (baju Lurik), menginang, gelung pakai tusuk konde. Selesai gamelan, kemudian diteragkan oleh para Wali apa itu, bagaimana, siapa Nabi Muhammad SAW itu. Apa dan bagaimana Islam itu, saat itu masyarakat masih beragama Hindu sehingga asing mendengar keterangan itu, yang mendengar keterangan itu reaksinya orang bermacam-macam, ada yang pro dan kontra, ada yang masih netral, kalau yang oke akan setuju masuk Islam caranya dengan membaca dua kalimat syahadat yang mana dari tahun ke tahun, cara itu terkenal dengan istilah *Syahadatain* lalu muncullah istilah *sekaten* sampai sekarang (Al-Fajriyati, 2019).

Dalam tradisi ini juga masuk kedalam sistem sosial yang mana, kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercaya masyarakat supaya dapat diterima oleh masyarakat tertentu (Syawaludin, 2017). Hal ini membuat tradisi *sekaten* dapat diterima oleh masyarakat, terutama terbukti dengan adanya penganut agama Islam lewat penyebaran dakwah Islam melalui pendekatan tradisi ini. Tradisi *sekaten* juga masuk kedalam budaya psikologi, sebab kebudayaan merupakan berbagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya (Syawaludin, 2017).

Terlihat jika Sunan Kalijaga melakukan pendekatan cara pribadi kepada penyesuaian masyarakat sekitar untuk melakukan penyebaran agama Islam melalui, berinovasi dalam bidang pertanian masyarakat yaitu dengan mengabungkan hasil bumi kedalam tradisi gerebeg mulud dan *Sekaten* yang mana diterima oleh masyarakat (Beratha, 1982). Pada penyebaran Islam melalui tradisi *sekaten*, memang menimbulkan perubahan sosial dimasyarakat. Sebab peran Sunan kala itu sangat penting karena, bagian dari orang penting dalam kerajaan Islam. Menjadikan peran Sunan para wali

ini, menimbulkan pengaruh sosial dalam struktur masyarakat yang kala itu banyak beragama Hindu bisa masuk kedalam agama Islam melalui tradisi ini. Menjadikan tradisi sekaten juga bagian dari pengaruh adanya struktur sosial akibat, peran Sunan Wali kala itu kepada masyarakat (Syawaludin, 2017). Tradisi *sekaten* dalam budaya sebagai simbol, sebab budaya merupakan ciptaan pikiran secara kumulatif. Menjadikan bila mempelajari atau ikut serta dalam tradisi *sekaten* berarti, mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama untuk mewujudkan memperingati hari Maulid Nabi, melestraikan adat-istiadat, dan tentunya kala itu bisa masuk Islam dengan membaca syahadat (Syawaludin, 2017).

Teori 7 Unsur Kebudayaan

Tradisi *sekaten* secara sistematis mengenai unsur dalam upacara tradisi ini, memiliki unsur yang masuk kedalam 7 unsur kebudayaan. Teori unsur-unsur kebudayaan ini di paparkan oleh Soejono Seokanto, yang mana unsur-unsur kebudayaan ini yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian (Syawaludin, 2017). Dari unsur-unsur budaya ini mempermudah penjelasan mengenai unsur kebudayaan yang masuk kedalam tradisi ini, serta mengkorelasikan teori ini dalam tradisi ini. Untuk unsur bahasa pada tradisi *sekaten* ini, memiliki bahasa Jawa dan Arab. Sebab Sunan Kalijaga membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kebudayaan Jawa termasuk bahasa, serta dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul yang mana menggunakan bahasa arab yang disertai dengan terjemahan kedalam bahasa Jawa dan Indonesia (Daryanto, 2014). Sistem pengetahuan menggunakan pendekatan kearifan lokal yang mana kala itu sistem religi keagamannya banyak yang beragama Hindu dan Buddha (Al-Fajriyati, 2019). Menjadikan tradisi *sekaten* ini, masuk ke akulturasi budaya sebab kala itu masyarakatnya agraris, sehingga berinovasi dalam bidang pertanian yaitu mengabungkan hasil bumi kedalam tradisi *gerebeg mulud* dan *sekaten* (Beratha, 1982). Saat itu peralatan dan teknologinya masih tradisonal, sehingga masih menggunakan media gamelan untuk sebagai simbol bunyi telah dimulainya tradisi *sekaten*, serta masih menggunakan kayu untuk meminggul grebeg gunung *sekaten*. Untuk organisasi sosial ini tradisi *sekaten* masuk kedalam organisasi Muhammadiyah, sebab tradisi ini muncul ditengah masyarakat Muhammadiyah (Wawancara 20 warga Kecamatan Godomanan, 2020).

Terutama tradisi *sekaten* ini menggunakan kesenian lokal, yaitu berupa gamelan *sekaten* Kanjeng Kyai Naga Wilaga untuk Yogyakarta, sedangkan di Surakarta menggunakan gamelan Kanjeng Kyai Guntur Sari (Daryanto, 2014). Terlihat pada proses ritualnya yaitu dimulai dengan dikeluarkannya dua gamelan dari tempat penyimpanannya di Bangsal Sri Manganti yakni Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga lalu, disinggahkan ke Bangsal Ponconiti yang kemudian dengan pengawal para prajurit keraton dibawa ke halaman Masjid Agung Gedhe Kauman dan diakhiri dengan gerebeg Gunung *Sekaten* (Al-Fajriyati, 2019). Menurut Al-Fajriyati (2019), bunyi gending pertama adalah gending rambu yang diolah para wali atas puji syukur yang berasal dari *Rabbulngalamin* berarti Tuhan yang menguasai seluruh alam, dan gamelan yang ditabuh dengan jarak agak lama merupakan simbol dari kesabaran para wali dalam menyebarkan ajaran Islam. Serta penabuhan gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga yaitu pada waktu pembukaan, di tangan kanan kaum perempuan tua sudah terenggam racikan kinang yaitu daun Sirih, Jambe, tembakau, dan kapur sirih, mereka ingin mendapatkan tempat dekat masjid untuk menanti saat-saat pertama kali bunyi gamelan ditabuh, sebab mereka meyakini kalau makan kinang mereka akan awet muda. Gerebeg gunung *sekaten* berisikan makanan filosofis gunung tersebut melambangkan kemakmuran dan kesuburan, penggotongan gunung merupakan simbol kemurahan hati raja kepada rakyatnya dan dilakukan do'a, kemudian diperebutkan masyarakat untuk dinikmati. Tradisi *sekaten* terdapat simbol sinkretisme tampak pada gelar raja-raja Jawa Islam

seperti gelar Sultan, *kalifahtullah sayyidin panatagama, tetunggul khalifatul Mu'minin, susuhunan*, dan *sebagainya*, seperti Sri Sultan Hamengkubuwono dengan tetap melaksanakan seluruh ajaran Islam dan tidak meninggalkan budaya ini sebagai bentuk dari pengamalan dari tradisi dan kepercayaan yang terus dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang (Al-Fajriyati, 2019).

Teori Akulturasi.

Pembentukan tradisi *sekaten* ini, adanya korelasi antara ajaran Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa yang kala itu masyarakatnya mayoritas beragama Hindu&Buddha. Akulturasi adalah perubahan dalam pola-adat istiadat dengan interaksi sosial dan proses kontak budaya satu dengan yang lain, sehingga terjadi penyatuan budaya (culture contact) (Endraswara. S, 2003). Dengan penyatuan antara budaya yang satu dan yang lain, menjadikannya satu budaya yang memiliki dua unsur kebudayaan yang sama. Menjadikan interaksi tradisi *sekaten* ini, merupakan pola akulturasi dari unsur ajaran agama Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa yang mayoritasnya beragama Hindu&Buddha. Untuk tokoh yang terkenal dalam teori ini yaitu Koentjaraningrat yang mana akulturasi yaitu proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu terpapar budaya asing yang berbeda dan persyaratan proses akulturasi adalah senyawa (afinitas) bahwa penerimaan budaya tanpa rasa kejutan, maka keseragaman (homogenitas) sebagai nilai baru dicerna karena tingkat dan pola budaya kesamaan (Dosen pendidikan 3, 2021). Pada hal ini sebab tradisi ini digabungkan dengan budaya Jawa yang berupa tradisi dengan unsur keagamaan. Untuk pada arus globalisasi ini menurut wawancara kepada 20 warga kecamatan Godomanan, menyatakan dengan adanya perubahan maju akibat globalisasi yang memberikan perubahan yang modern. Membuat tradisi *sekaten* jarang diminati dan mulai luntur tradisi ini dalam generasi muda akibat budaya modern dan populer, seperti generasi muda mulai lebih suka konser musik jaz, kepop Korea, dan lain-lain.

Teori Evolusi Unilinear (*Unilinear Theories of Evolution*) yang Dipelopori oleh Aguste Comte dan Herbert Spencer.

Menurut Syawaludin. M (2017) teori ini dipelopori oleh Aguste Comte dan Herbert Spencer, yang utamanya berpandangan bahwa manusia, masyarakat, dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan berbagai tahap tertentu. Semua dari bentuk kesederhanaan, kemudian berubah menjadi lebih kompleks dan sampai tahap kesempurnaan. Pada dasarnya teori ini mengajarkan bahwa manusia, masyarakat, dan kebudayaannya mengalami tahapan perkembangan yang lambat mengikuti suatu garis lurus (linear). Menjadikan perkembangan yang mengalami tahapan ini akan berkembang lambat di masyarakatnya, sehingga dinamakan dengan evolusi. Pada teori ini sangat sesuai dengan tradisi *sekaten* yang mana hukum/norma dan karakteristik masyarakatnya dari kemunculan tradisi *sekaten* hingga sekarang mengalami perkembangan yang lama, yang mana mengikuti perubahan zaman dari tradisonal ke modern. Dari teori ini dalam tradisi *sekaten* dalam arus globalisasi perkembangan zaman sekarang, membuat tradisi *sekaten* mulai luntur dan kurang diminati oleh kalangan muda. Terutama pengaruh globalisasi pada perkembangan teknologi modern, membuat pasar malam yang lebih diminati dari pada tradisi *sekaten*. Apalagi tradisi ini sudah 1 kali tidak diadakan untuk umum akibat adanya pandemic COVID-19, yang mana masalah kesehatan yang mengelobal ini mengakibatkan tradisi *sekaten* tahun 2020 ditiadakan. Perkembangan zaman yang lebih maju ini membuat kalangan muda tidak tertarik dengan tradisi yang bersifat tradisonal, sehingga efisiensi tujuan dari awal terbentuknya *sekaten* dengan yang sekarang berbeda.

Teori Globalisasi, Perubahan Kecil & Perubahan yang Tidak Dikehendaki.

Menurut Soerjono Soekanto (2009:262-263) dalam Cahyono (2016) JL.Gillin dan JP.Gillin menyatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari berbagai hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun berbagai penemuan baru dalam masyarakat”. Globalisasi yaitu sebuah hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa-bangsa diseluruh dunia, hubungan ini terjadi melalui perdagangan, investasi, wisata, budaya populer, dan berbagai bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias (Triyono & Hermanto, 2017).

Diketahui bahwa keberadaan globalisasi ini dapat membawa pengaruh buruk bagi eksistensi tradisi lokal terutama tradisi sekaten, sebab dapat melunturkan warisan budaya. Lunturnya tradisi sekaten ini bisa dipengaruhi dari globalisasi, yang mana adanya pengaruh budaya luar negeri dan teknologi atau perkembangan yang semakin maju (modernisasi). Perubahan zaman yang semakin maju dan perkembangan akibat globalisasi, membuat perubahan berbagai hal terutama berdampak pada tradisi ini. Apalagi globalisasi saat ini dibarengi oleh permasalahan global akibat pandemi COVID-19 yang mengharuskan berbagai acara yang bersifat kerumunan harus ditiadakan.

Perkembangan globalisasi ini, menjadikan sebuah tradisi sekaten mulai dianggap sebagai bentuk peninggalan tradisi adat zaman dahulu yang perlu dilestarikan. Dampak perekonomian juga dirasakan oleh pedagang sekitar masjid Gedhe Kauman dan alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, yang mana mengeluhkan penurunan intensitas pembeli dan berkurangnya minat wisatawan atau pengunjung untuk meramaikan tempat sekitar masjid Gedhe Kauman. Menjadikan bila tradisi sekaten ini tidak diadakan untuk umum apalagi saat pandemi COVID-19, omset pendapatan pedagang sekitar menurun akibat ditiadakan sekaten untuk umum tutur dari (Wawancara pedagang menetap disekitar masjid Gedhe Kauman, 2021).

Perubahan pelengkap tradisi sekaten yaitu ditiadakannya pasar malam saat maulid Nabi Muhammad SAW atau saat tradisi sekaten ini di alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, membuat pendapatan para pedagang menurun dan minat masyarakat yang berkunjung mulai menurun. Pasar malam yang sebagai pelengkap tradisi sekaten, sudah memang lama di tiadakan sejak tahun 2019-2020. Banyak masyarakat yang menganggap pasar malam adalah bagian inti dari tradisi sekaten, padahal itu bukan dari pelengkap tradisi ini sejak awal kemunculan tradisi ini. Perkembangan teknologi yang maju akibat globalisasi, membuat pengaruh budaya pasar malam menjadi bagian dari tradisi ini. Padahal justru yang sebagai hiburan pelengkap dari tradisi sekaten harusnya adalah gamelan, sebab gamelan dari jaman Majapahit, namanya Kyai Sekati bila ditabuh orang-orang yang mendengar dulu itu sebagai hiburan dan sebagai pengingat mulai dibukanya tradisi sekaten yang mana sekarang gamelan yang ada di masjid Gedhe Kauman yang digunakan (Al-Fajriyati, 2019).

Diutarakan dari (Wawancara kepada pedagang toko yang sudah menetap 50 tahun, 2021) mengutarakan jika ditiadakannya sekaten akibat COVID-19 yang mengelobal dan ditutupnya pasar malam saat sekaten, membuat pendapatan masyarakat menurun dan intensitas masyarakat yang berkunjung berkurang. Menurut wawancara kepada pedagang, menyatakan jika kaum generasi muda juga lebih tertarik dengan hal kebudayaan luar negeri dari pada hadir dalam tradisi sekaten yang bersifat tradisional. Justru dengan adanya teknologi yang maju saat ini, promosi tentang tradisi sekaten dapat meluas ke berbagai daerah. Namun, justru sekarang menjadikan tradisi ini hanya sebagai peninggalan tradisi adat dan keberadaan tradisi ini kurang diminati generasi muda.

Globalisasi ini memberikan dampak perubahan ke modernisasi yang memberikan perubahan dalam tradisi *sekaten*, yang mana dalam perubahan ini termasuk perubahan kecil sebab, suatu

perubahan yang kurang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat dalam wilayah tertentu dan tidak menimbulkan gejala atau mengakibatkan ketidakseimbangan dalam masyarakat (Syawaludin, 2017). Hal itu sebab tradisi *sekaten* ini hanya berdampak pada pedagang sekitar masjid Gedhe Kauman yang omset dagangannya menurun, wisatawan yang berkunjung menurun, serta tradisi ini sekarang pada era globalisasi hanya menjadi peninggalan tradisi adat zaman dahulu. Perubahan tradisi *sekaten* ini juga tidak berpengaruh ke berbagai daerah, namun hanya penduduk sekitar saja dan mulai lunturnya tradisi *sekaten*. Perubahan ini tentunya tidak dikehendaki (*unintended change*) sebab banyak hal yang mempengaruhi, serta tidak direncanakan (*unplanned change*) (Syawaludin, 2017). Perubahan tidak dikehendaki sebab adanya perubahan akibat dari globalisasi yang membawa perubahan ke arah modernisasi dan budaya populer atau luar negeri yang mengakibatkan, perubahan tradisi *sekaten*. Juga menjadikan perubahan tradisi *sekaten* ini tidak direncanakan sebab banyak faktor yang mengubahnya, seperti pengaruh globalisasi yang membawa dampak modernisasi, budaya populer, dan budaya luar negeri. Hal itu juga diperparah dengan adanya pandemi COVID-19, yang menglobalisasi menjadikan faktor masalah kesehatan juga mengakibatkan pengaruh yang menglobal. Menjadikan pengaruh dari virus COVID-19 ini terhadap eksistensi tradisi *sekaten* di Yogyakarta, membuat tradisi *sekaten* dan gerbeg *sekaten* tidak dilakukan tahun 2020 dan pasar malam sudah tidak diadakan sejak 2019-2020.

SIMPULAN

Terkait penelitian dalam tradisi *sekaten* ini, didapatkan bahwa adanya temuan dalam perubahan tradisi *sekaten*. Terlihat bahwa adanya perubahan pada pelengkap pasar malam yang mana, sekarang ini tidak ada pasar malam saat *sekaten* yang sudah sejak tahun 2019-2020 dan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perkembangan teknologi yang lebih modern pada permainan yang disuguhkan dalam pasar malam tersebut. Pasar malam yang menghadirkan teknologi yang modern ini merupakan akibat dari pengaruh globalisasi yang meluaskan perkembangan ke arah modern, serta masyarakat (khususnya generasi muda) menganggap pasar malam adalah bagian inti dari tradisi ini. Itu menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi yang ke arah perubahan yang modern, membuat segala hal yang berbahu unsur tradisional atau tradisi ini menjadi teralienasi. Padahal pasar malam hanyalah pelengkap tradisi *sekaten*, menjadikan bila pasar malam ditiadakan membuat wisatawan dan generasi muda mulai kurang minat untuk hadir dalam tradisi *sekaten*. Juga berdampak pada penurunan pendapatan perekonomian pedagang sekitar alun-alun utara dan masjid Gedhe Kauman, akibat pasar malam ditiadakan saat *sekaten* tiba dan pengurangan jumlah pengunjung ataupun wisatawan. Pada perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan modernisasi akibat globalisasi yang mengubah masyarakat tradisional ke modern, membuat tradisi *sekaten* mulai luntur akibat dari generasi muda yang tidak lagi kurang melestarikan tradisi ini dan generasi muda kurang minat menghadiri tradisi ini. Prosesi tradisi *sekaten* ini juga mulai berubah dari yang dulu, yang mana sekarang tidak lagi adanya prosesi *syahadatain* atau proses *syahadatan* bagi masyarakat yang ingin masuk Islam. Terutama makna tradisi *sekaten* juga mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda. Hal tersebut dikarenakan generasi muda juga mulai lebih minat untuk menyukai dan menghadiri budaya populer ataupun budaya luar negeri, seperti menghadiri konser musik jaz, fans berat atau hadir menyaksikan boy band musik kepop Korea, konser musik barat, dan sebagainya. Menjadikan pengaruh budaya luar telah perlahan-lahan mulai mengikis eksistensi tradisi *sekaten* dari budaya masyarakat dan identitas budaya setempat, hal tersebut dikarenakan pengaruh globalisasi membuat perubahan kesegala hal ke arah modern dan meninggalkan unsur tradisional. Terutama adanya perubahan pada

grebeg *sekaten* yang sudah 1 tahun ditiadakan pada tahun 2020, akibat penutupan tempat dikarenakan pengaruh pandemi COVID-19 yang meluas kesegala daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2020). *Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia*. *Jurnal Borneo Administrator*, 16 (2), 253-270.
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). *Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. DOI: 10.15575/kt.v1i1.7126.
- Anggito, A., dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Beratha, I. N. (1982). *Desa Masyarakat Desa dan Pengembangan Desa*. Jakarta: *Ghalia Indonesia*.
- Brata, N. (2015). *Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(2).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Daryanto, J. (2014). *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*. *Keteg: Jurnal Pengetahuan*, Djojowadono. (1989). *Kraton dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: *YIPKP Lembaga Javanologi*.
- Dosen pendidikan 3. (2021). Pengertian Akulturasi Menurut Para Ahli. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-akulturasi-menurut-para-ahli/>. Diakses 31 aret 2021.
- Koentjaraningrat. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: *Yayasan Obor Indonesia*, hal.5-9.
- Konaah. (2021). [SALAH] Jika Sudah Disuntik Vaksin Covid-19, Tidak Perlu Mematuhi Protokol Kesehatan. <https://covid19.go.id/p/berita/salah-jika-sudah-disuntik-vaksin-covid-19-tidak-perlu-mematuhi-protokol-kesehatan>. (Dikases 13 Mei 2021).
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: *CV Budi Utama*.
- Kuncoro, Y. A. (2018). Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 3(4), 623-634.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. Jakarta: *RajaGrafindo Persada*.
- Miles, MB dan AM Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Parwanto, M. L. E. (2020). Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(1), 1-2.
- Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 14(1).
- Rizkykawasati. (2019). "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." INA-Rxiv. February 11. doi:10.31227/osf.io/cy9de
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. *Penerbit Alfabeta*.
- Suwardi Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Hal.100. Yogyakarta: *Gadjah Mada University Press*.
- Syawaludin, Mohammad. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: *CV.Amanah*.
- Triyono&Hermanto, (2017), *Buku Guru Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung, PT. SEWU (Srikandi Empat Widya Utama).
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: *Kencana*.